

## PENGARUH CAPITAL INTENSITY, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN KEBIJAKAN HUTANG TERHADAP TAX AVOIDANCE

Saluyo<sup>1</sup>, Selfira Septiani<sup>2</sup>, Alda Putri Oktaviani<sup>3</sup>, Aldi Muhamad Ramadhan  
Saputra<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas  
Pamulang

Email: [salluyo66253@gmail.com](mailto:salluyo66253@gmail.com)<sup>1</sup>, [selfiraseptiani16@gmail.com](mailto:selfiraseptiani16@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[alda95580@gmail.com](mailto:alda95580@gmail.com)<sup>3</sup>, [aldi.muhammad913@gmail.com](mailto:aldi.muhammad913@gmail.com)<sup>4</sup>

### **Abstract**

*This study aims to analyze the effect of Capital Intensity, Sales Growth, and Debt Policy on Tax Avoidance in Consumer Non-Cyclicals companies, including the Food and Beverage sub-sector, listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. The study sample consisted of eight Food and Beverage sub-sector companies selected through purposive sampling, resulting in 32 observational data sets. This study employed a quantitative approach with panel data regression analysis and was processed using EViews 10. The results indicate that simultaneously, Capital Intensity, Sales Growth, and Debt Policy have no significant effect on Tax Avoidance. Partially, Capital Intensity has no significant effect on Tax Avoidance, Sales Growth has a significant positive effect on Tax Avoidance, while Debt Policy has no significant effect on Tax Avoidance. These findings suggest that in Food and Beverage companies, sales growth plays a role in increasing tax avoidance practices, while asset structure and financing policies have not significantly influenced the level of Tax Avoidance.*

**Keywords:** Capital Intensity, Sales Growth, Debt Policy, Tax Avoidance, Food and Beverage.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Intensitas Modal (Capital Intensity), Pertumbuhan Penjualan, dan Kebijakan Hutang terhadap Tax Avoidance pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals sub-sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Sampel penelitian terdiri dari 8 perusahaan sub-sektor Food and Beverage yang dipilih melalui metode purposive sampling sehingga diperoleh 32 data observasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel dan diolah menggunakan program EViews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan Kebijakan Hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Secara parsial, Intensitas Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance, Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap Tax Avoidance, sedangkan Kebijakan Hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam perusahaan Food and Beverage, pertumbuhan penjualan memiliki peran dalam meningkatkan praktik penghindaran pajak, sedangkan struktur aset dan kebijakan pendanaan belum memberikan pengaruh yang berarti terhadap tingkat Tax Avoidance.

**Kata kunci:** Capital Intensity, Pertumbuhan Penjualan, Kebijakan Hutang, Tax Avoidance, Food and Beverage.

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian yang berkelanjutan guna mewujudkan masyarakat adil, makmur, dan sejahtera berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 diperlukan berbagai upaya dari Pemerintah untuk mengambil berbagai langkah untuk meningkatkan anggaran negara salah satunya pemungutan pajak. Pajak merupakan suatu kontribusi wajib kepada pemerintah secara terutang oleh seseorang atau badan yang sifatnya memaksa.

Namun, bagi Perusahaan atau industri pajak merupakan salah satu komponen biaya terbesar, sehingga manajemen cenderung melakukan berbagai strategi untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayar. Salah satu strategi yang sering digunakan adalah tax avoidance (penghindaran pajak), yaitu tindakan pengaturan transaksi dan laporan keuangan yang bertujuan untuk menekan beban pajak, tetapi masih dalam koridor hukum yang berlaku. Berbeda dengan tax evasion yang bersifat ilegal, tax avoidance dilakukan dengan memanfaatkan celah peraturan perpajakan (loopholes) secara legal. Praktik tax avoidance menjadi fenomena yang menarik karena menimbulkan dilema antara kepatuhan pajak (tax compliance) dan efisiensi keuangan perusahaan. Meskipun tidak melanggar hukum, praktik ini berpotensi menurunkan penerimaan negara. Dikutip dari Katadata.co.id, Menteri keuangan Sri Mulyani (2020) menyatakan bahwa bentuk perlawanan wajib pajak berupa tax avoidance dan tax Evasion merupakan penyebab terjadinya tax gap atau kesenjangan pajak yang menyebabkan penerimaan negara berkurang sehingga target pajak tidak dapat direalisasikan. Tindakan penghindaran pajak merupakan tindakan yang memanfaatkan gray area pada peraturan perpajakan, meskipun secara hukum tindakan ini merupakan tindakan yang legal, namun secara moral tindakan ini tidak dapat dibenarkan.

Fenomena mengenai tax avoidance terjadi pada perusahaan Consumer Non-Cyclicals terjadi pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Praktik tax avoidance diinformasikan senilai Rp. 1,3 miliar, kaidah terselip bersumber tempo PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mendirikan perusahaan baru dan mendorong aktiva, passiva, dan operasional Devisi Noodle (Pabrik mie istan) kepada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), Hal terselip dapat dikatakan melakukan pemekaran usaha kepada tax avoidance, namun dengan pemekaran tersebut DJP tetap memberikan keputusan bahwa perusahaan harus tetap membayar pajak yang terhutang senilai Rp. 1,3 Miliar (Gresnews, 2013) dalam (Hariseno & Pujiono, 2021).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tax avoidance yaitu yang pertama capital intensity. Capital intensity adalah rasio perbandingan antara total aset tetap dengan total aset yang dimiliki oleh Perusahaan. Menurut Roslan Sinaga dan Harman Malau (2021), variabel capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas modal suatu perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan memanfaatkan beban penyusutan aset tetap untuk mengurangi laba kena pajak. Hasil serupa juga

ditemukan oleh Mayang Ratna Sari dan I Gede Adi Indrawan (2022) yang menyatakan bahwa capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance, karena perusahaan dengan aset tetap yang tinggi cenderung memiliki peluang lebih besar untuk melakukan penghematan pajak. Namun, penelitian Dicky Putra Lukito dan Amelia Sandra (2021) menunjukkan hasil berbeda, yaitu capital intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh intensitas modal terhadap penghindaran pajak dapat bervariasi tergantung pada karakteristik industri dan kebijakan akuntansi perusahaan.

Faktor Selanjutnya yaitu sales growth (pertumbuhan penjualan) adalah perubahan penjualan pada laporan keuangan per tahun yang dapat mencerminkan prospek perusahaan dan profitabilitas di masa yang akan datang. Menurut penelitian Indira Shinta Dewi (2022) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan (Sales Growth) tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Artinya, peningkatan penjualan tidak selalu diikuti oleh peningkatan strategi penghindaran pajak karena perusahaan mungkin lebih fokus menjaga kepatuhan perpajakan. Berbeda dengan hasil tersebut, penelitian Sari Yulyanti (2022) dan Tongam Sinambela (2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap tax avoidance. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung melakukan penghematan pajak untuk mempertahankan kinerja keuangan dan efisiensi laba setelah pajak.

Faktor terakhir adalah kebijakan hutang adalah kebijakan pendanaan perusahaan yang menggunakan sumber dana dari pihak eksternal berupa hutang. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azrin Akbar (2023) menyimpulkan bahwa kebijakan hutang (Leverage) tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan hutang dalam struktur pendanaan perusahaan tidak selalu dimanfaatkan sebagai sarana pengurangan beban pajak. Namun, temuan berbeda diperoleh dari penelitian Muhammad Rizal Saragih (2023), Nona Jane Onoyi (2023), dan Fanny Thalia (2022) yang menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh terhadap tax avoidance. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat hutang perusahaan, semakin besar pula potensi penghematan pajak melalui beban bunga (interest tax shield) yang dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak.

## 1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Capital Intensity, Pertumbuhan Penjualan, dan Kebijakan Hutang secara simultan terhadap *Tax Avoidance*.
2. Untuk mengetahui pengaruh Capital Intensity terhadap *Tax Avoidance*.
3. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) terhadap *Tax Avoidance*.
4. Untuk mengetahui pengaruh Kebijakan Hutang (*Leverage*) terhadap *Tax Avoidance*.

### 1.3. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

#### Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pengetahuan di bidang akuntansi dan perpajakan, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor penentu praktik *Tax Avoidance* perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji topik serupa dengan variabel yang berbeda.

#### Manfaat Praktis

1. Bagi Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi DJP dalam merumuskan strategi pengawasan dan penyusunan regulasi yang lebih efektif untuk meminimalkan *Tax Gap*, terutama dengan mengidentifikasi celah peraturan perpajakan (*loopholes*) yang dimanfaatkan perusahaan yang memiliki *Capital Intensity* tinggi, pertumbuhan penjualan yang pesat, atau tingkat utang yang besar.
2. Bagi Perusahaan (Manajemen) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan strategis terkait investasi aset tetap dan kebijakan pendanaan hutang, dengan tetap memperhatikan dampak keputusan tersebut terhadap risiko dan kewajiban perpajakan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang yang mengkaji variabel *Capital Intensity*, *Pertumbuhan Penjualan*, dan *Kebijakan Hutang* dalam konteks penghindaran pajak (*Tax Avoidance*).

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Landasan Teory

#### Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan (Agency Theory) dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak antara pemilik sumber daya ekonomis (principal) dan manajer (agent) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Pemilik perusahaan memberikan wewenang kepada manajer untuk mengelola perusahaan, dengan harapan manajer akan bertindak sesuai kepentingan pemilik. Namun, perbedaan kepentingan sering menimbulkan konflik karena manajer cenderung memaksimalkan kesejahteraannya sendiri, salah satunya dengan cara mengatur laporan keuangan agar terlihat efisien, termasuk dalam pengelolaan pajak. Dalam konteks ini, *tax avoidance* dapat dipandang sebagai salah satu bentuk perilaku oportunistik manajemen dalam mengelola laba perusahaan agar beban pajak tampak lebih kecil. Meskipun tindakan tersebut legal, namun

berpotensi menurunkan tingkat transparansi dan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perpajakan.

### **Teori Trade-Off (Trade-Off Theory)**

Teori Trade-Off menjelaskan bahwa perusahaan akan menentukan struktur modal optimal dengan mempertimbangkan antara manfaat penggunaan hutang (tax shield) dan biaya kebangkrutan (financial distress cost). Menurut teori ini, penggunaan hutang yang tinggi dapat mengurangi beban pajak karena bunga pinjaman bersifat deductible, namun di sisi lain meningkatkan risiko finansial perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan cenderung mencari titik keseimbangan antara risiko dan manfaat pajak yang diperoleh dari hutang. Dalam konteks tax avoidance, teori ini menjelaskan bahwa kebijakan hutang dapat digunakan manajemen sebagai sarana untuk mengurangi laba kena pajak secara legal melalui beban bunga, yang pada akhirnya menurunkan jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan.

### **Tax Avoidance (Y)**

Tax avoidance atau penghindaran pajak merupakan upaya yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak secara legal, dengan memanfaatkan celah atau ketentuan yang masih diperbolehkan oleh undang-undang perpajakan. Praktik ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi laba perusahaan tanpa melanggar ketentuan hukum yang berlaku.

### **Capital Intensity (X1)**

Capital intensity merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan aset tetapnya terhadap total aset yang dimiliki. Semakin tinggi intensitas modal, semakin besar pula beban penyusutan yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk mengurangi laba kena pajak.

### **Pertumbuhan Penjualan (X2)**

Pertumbuhan penjualan adalah tingkat peningkatan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun. Peningkatan penjualan mencerminkan keberhasilan dalam mempertahankan pasar dan memperluas pendapatan. Namun, kenaikan laba akibat penjualan juga dapat mendorong perusahaan melakukan strategi efisiensi pajak untuk menekan beban pajak.

### **Kebijakan Hutang (X3)**

Kebijakan hutang atau leverage adalah kebijakan pendanaan perusahaan yang menggunakan sumber dana dari pihak eksternal berupa hutang. Penggunaan hutang memberikan manfaat berupa penghematan pajak (tax shield) karena bunga pinjaman dapat dijadikan sebagai pengurang laba kena pajak.

### **Pengembangan Hipotesis**

***Pengaruh Capital Intensity, Pertumbuhan Penjualan, dan Kebijakan Hutang secara Simultan terhadap Tax Avoidance***

Capital intensity, pertumbuhan penjualan, dan kebijakan hutang merupakan faktor internal perusahaan yang dapat memengaruhi kebijakan manajemen dalam mengatur beban pajak. Ketiga variabel ini secara bersama-sama mencerminkan strategi efisiensi keuangan yang dijalankan perusahaan untuk mengoptimalkan laba bersih setelah pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Roslan Sinaga dan Harman Malau (2021) menunjukkan bahwa capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance. Penelitian lain oleh Sari Yulyanti (2022) dan Tongam Sinambela (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan penelitian oleh Muhammad Rizal Saragih (2023), Nona Jane Onoyi (2023), dan Fanny Thalia (2022) menemukan bahwa kebijakan hutang juga berpengaruh terhadap tax avoidance. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa capital intensity, pertumbuhan penjualan, dan kebijakan hutang memiliki hubungan yang erat dengan kebijakan perpajakan perusahaan. Semakin tinggi tingkat aset tetap, penjualan, dan hutang, maka semakin besar potensi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak secara legal guna menjaga efisiensi keuangannya.

**H1: Diduga capital intensity, pertumbuhan penjualan, dan kebijakan hutang secara simultan berpengaruh terhadap tax avoidance.**

#### ***Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance***

Capital intensity menggambarkan besarnya proporsi aset tetap perusahaan terhadap total aset yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat capital intensity tinggi akan memiliki beban penyusutan yang besar, yang secara langsung dapat mengurangi laba kena pajak. Hal ini memungkinkan perusahaan melakukan tax saving melalui depresiasi aset tetap. Hasil penelitian Roslan Sinaga dan Harman Malau (2021) serta Mayang Ratna Sari dan I Gede Adi Indrawan (2022) menyatakan bahwa capital intensity berpengaruh positif terhadap tax avoidance, sedangkan Dicky Putra Lukito dan Amelia Sandra (2021) menemukan hasil sebaliknya, bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh capital intensity terhadap tax avoidance dapat berbeda tergantung pada struktur aset, kebijakan depresiasi, dan karakteristik industri. Namun, secara umum, semakin tinggi intensitas modal, semakin besar peluang perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak melalui efisiensi aset tetap.

**H2: Diduga capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance.**

#### ***Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance***

Pertumbuhan penjualan mencerminkan peningkatan kinerja operasional perusahaan dari waktu ke waktu. Peningkatan penjualan biasanya diikuti oleh peningkatan laba dan beban pajak yang lebih tinggi, sehingga perusahaan memiliki dorongan untuk melakukan perencanaan pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Indira Shinta Dewi (2022) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan Sari Yulyanti (2022) dan Tongam Sinambela (2021) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan tinggi berupaya menjaga stabilitas profitabilitasnya dengan mengoptimalkan efisiensi pajak. Hal ini

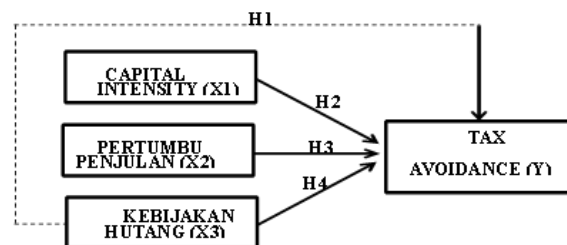
dapat dilakukan melalui pengaturan pendapatan dan beban secara legal dalam laporan keuangan. Dengan demikian, semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan tax avoidance.

**H3: Diduga pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap tax avoidance.**

#### ***Pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Tax Avoidance***

Kebijakan hutang mencerminkan keputusan perusahaan dalam menggunakan pendanaan eksternal berupa pinjaman. Penggunaan hutang dapat memberikan manfaat berupa tax shield, karena bunga pinjaman dapat dijadikan sebagai pengurang laba kena pajak. Penelitian oleh Azrin Akbar (2023) menyatakan bahwa kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan penelitian oleh Muhammad Rizal Saragih (2023), Nona Jane Onoyi (2023), dan Fanny Thalia (2022) menunjukkan bahwa kebijakan hutang berpengaruh terhadap tax avoidance. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat hutang tinggi berpeluang lebih besar untuk menurunkan beban pajak melalui pemanfaatan bunga pinjaman. Oleh karena itu, semakin tinggi kebijakan hutang yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat penghindaran pajak yang dilakukan.

**H4: Diduga kebijakan hutang berpengaruh terhadap tax avoidance.**



### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif asosiatif. Penelitian kuantitatif asosiatif menurut Sugiyono (2015), yaitu penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Metode ini akan menjelaskan hubungan mempengaruhi dan dipengaruhi dari variabel-variabel yang akan diteliti, yaitu pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menguji tentang pengaruh capital intensity, pertumbuhan penjualan, dan kebijakan hutang secara simultan berpengaruh terhadap tax avoidance, dengan menggunakan data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari website resmi Bursa Efek Indonesia <https://www.idx.co.id/>. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor perbankan yang telah terdaftar di bursa efek indonesia. Peneliti memilih teknik purposive sampling yang menetapkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Perusahaan sektor consumer non-cyclicals sub-sektor food and bavarage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2025.

1. Perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals sub-sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025.
2. Perusahaan sub-sektor Food and Beverage yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2021–2025.
3. Perusahaan sub-sektor Food and Beverage yang menyediakan data lengkap untuk seluruh proksi variabel penelitian, yaitu Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, Kebijakan Hutang, dan Tax Avoidance.
4. Perusahaan sub-sektor Food and Beverage yang menggunakan mata uang Rupiah (IDR) dalam laporan keuangannya selama periode penelitian.

Data yang telah diperoleh, kemudian diolah menggunakan software EViews versi 10. Variabel penelitian terdiri dari variabel dependen yaitu Tax Avoidance, sedangkan variabel independen yaitu capital intensity, pertumbuhan penjualan, dan kebijakan hutang. Variabel tersebut diukur menggunakan rumus:

**Tabel 1**  
**Pengukuran Variabel**

Variabel	Pengukuran Variabel	skala
Tax Avoidance	$\text{Tax Avoidance} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
Capital Intensity	$\text{CAP} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aet}} \times 100\%$	Rasio
Pertumbuhan Penjualan	$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}(t) - \text{Sales}(t-1)}{\text{Sales}(t-1)}$	Rasio
Kebijakan Hutang	$\text{DAR} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Hutang}}$	Rasio

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil Penelitian

#### Hasil Statistik Deskriptif

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals sub-sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data penelitian berasal dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan secara resmi melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, terlebih dahulu disajikan gambaran umum mengenai data dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun deskripsi statistik dari variabel-variabel tersebut disajikan sebagai berikut:



**Tabel 2 Statistik Deskriptif**

	CI	PP	KH	TA
Mean	0.333984	0.020881	3.539352	0.217749
Median	0.299894	0.038490	2.251469	0.219907
Maximum	0.580923	0.215512	10.97682	0.652174
Minimum	0.172734	-0.998996	1.154658	0.024841
Std. Dev.	0.107941	0.203722	2.855040	0.096460
Skewness	0.836645	-4.020141	1.265866	2.450406
Kurtosis	2.747864	21.00292	3.124168	14.77520
Jarque-Bera	3.817964	518.3349	8.566774	216.8977
Probability	0.148231	0.000000	0.013796	0.000000
Sum	10.68750	0.668207	113.2592	6.967964
Sum Sq. Dev.	0.361188	1.286586	252.6888	0.288441
Observations	32	32	32	32

Sumber: Data diolah peneliti dengan Eviews 10

Periode pengamatan mencakup empat tahun berturut-turut, yaitu dari tahun 2021 sampai 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub-sektor Food and Beverage yang terdaftar di BEI pada periode 2021–2024. Berdasarkan kriteria purposive sampling, diperoleh 8 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian, sehingga total data observasi yang digunakan adalah 32 observasi (8 perusahaan  $\times$  4 tahun). Sampel penelitian ini dipilih berdasarkan kelengkapan laporan keuangan, konsistensi penyajian data, serta kesesuaian terhadap variabel-variabel penelitian.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Capital Intensity (CI) memiliki nilai mean sebesar 0.333984, nilai maksimum sebesar 0.580923, nilai minimum sebesar 0.172734, dan nilai standar deviasi sebesar 0.107941.
2. Variabel Pertumbuhan Penjualan (PP) memiliki nilai mean sebesar 0.020881, nilai maksimum sebesar 0.215512, nilai minimum sebesar -0.998996, dan nilai standar deviasi sebesar 0.203722.
3. Variabel Kebijakan Hutang (KH) memiliki nilai mean sebesar 3.539352, nilai maksimum sebesar 10.97682, nilai minimum sebesar 1.154658, dan nilai standar deviasi sebesar 2.855040.
4. Variabel Tax Avoidance (TA) memiliki nilai mean sebesar 0.217749, nilai maksimum sebesar 0.652174, nilai minimum sebesar 0.024841, dan nilai standar deviasi sebesar 0.096460.

### Pemilihan Model Estimasi

Pemilihan model estimasi dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Berdasarkan Uji Chow diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.9043 yang lebih besar dari 0.05, sehingga model yang paling sesuai adalah Common Effect Model (CEM) dibandingkan Fixed Effect Model (FEM). Selanjutnya, hasil Uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.5939 yang juga lebih besar dari 0.05, sehingga model yang tepat adalah Random Effect Model (REM) dibandingkan FEM.

Namun, untuk memastikan apakah REM lebih baik dibandingkan CEM, dilakukan Uji Lagrange Multiplier (LM), dan hasilnya menunjukkan nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar 0.0860 yang lebih besar dari 0.05, sehingga REM ditolak dan CEM dinyatakan lebih sesuai. Dengan demikian, berdasarkan ketiga uji

tersebut, model estimasi yang paling tepat dan digunakan dalam penelitian ini adalah Common Effect Model (CEM).

### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji simultan (uji F), dan uji parsial (uji T). Kriteria yang dipakai untuk membuat keputusan terhadap hasil uji hipotesis yang diuji adalah berdasarkan pada tingkat signifikansi 0,05 adalah probability kesalahan sebesar 5%. Hasil uji simultan ditunjukkan pada Tabel di bawah ini.

**Tabel 3 : Hasil Uji F (Simultan)**

R-squared	0.194943	Mean dependent var	0.217749
Adjusted R-squared	0.108687	S.D. dependent var	0.096460
S.E. of regression	0.091067	Akaike info criterion	-1.837965
Sum squared resid	0.232212	Schwarz criterion	-1.654748
Log likelihood	33.40744	Hannan-Quinn criter.	-1.777234
F-statistic	2.260048	Durbin-Watson stat	2.365074
Prob(F-statistic)	0.103334		

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan output regresi dapat dilihat bahwa nilai R-squared sebesar 0.194943, yang berarti bahwa model penelitian ini mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 19.49%, sedangkan sisanya 80.51% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0.108687 menunjukkan bahwa setelah dikoreksi dengan jumlah variabel dan jumlah sampel, kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen hanya sebesar 10.86%, sehingga model regresi ini memiliki kemampuan penjelasan yang tergolong lemah. Selanjutnya, nilai F-statistic sebesar 2.260048 dengan nilai signifikansi 0.103334 yang lebih besar dari 0.05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya secara simultan variabel CI, PP, dan KH tidak berpengaruh signifikan terhadap TA.

### Uji Parsial (Uji T)

Kriteria pengambilan keputusan uji t dalam penelitian ini dengan nilai probability yaitu apabila nilai probability > 0,05 maka  $H_0$  diterima dan apabila nilai probability < 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Hasil uji regresi secara parsial ditunjukkan pada Tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3: Hasil Uji T (Parsial)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.301804	0.068146	4.428801	0.0001
CI	-0.154142	0.163908	-0.940418	0.3550
PP	0.181867	0.081353	2.235535	0.0335
KH	-0.010276	0.006255	-1.642829	0.1116

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh bahwa variabel Capital Intensity (CI) memiliki nilai t hitung sebesar -0.940418 yang lebih kecil dari t tabel 2.048 dengan nilai signifikansi 0.3550 lebih besar dari 0.05, sehingga  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, yang berarti CI tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tax Avoidance (TA).

Selanjutnya, variabel Pertumbuhan Penjualan (PP) memiliki nilai  $t$  hitung sebesar 2.235535 yang lebih besar dari  $t$  tabel 2.048 dengan nilai signifikansi 0.0335 lebih kecil dari 0.05, sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang menunjukkan bahwa PP berpengaruh signifikan terhadap TA. Sementara itu, variabel Kebijakan Hutang (KH) memperoleh nilai  $t$  hitung sebesar -1.642829 yang lebih kecil dari  $t$  tabel 2.048 dengan nilai signifikansi 0.1116 lebih besar dari 0.05, sehingga  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, yang berarti KH tidak berpengaruh secara signifikan terhadap TA.

#### 4.2. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji penelitian yang telah dilakukan dan telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, interpretasi hasil disajikan dalam 3 bagian. Penjelasan keempat bagian tersebut adalah sebagai berikut:

Pengaruh capital intensity (CI) terhadap tax avoidance (TA), berdasarkan table 2, variabel CI menunjukkan koefisien regresi negative sebesar -0.154142. probabilitas menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05 yaitu 0.3550. hal ini berarti bahwa tingkat signifikansinya lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ , sehingga hipotesis ke-1 tidak berhasil didukung atau  $H_0$  diterima. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dicky Putra Lukito dan Amelia Sandra (2021) yang menunjukkan bahwa capital intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Roslan Sinaga dan Harman Malau (2021) dan Mayang Ratna Sari dan I Gede Adi Indrawan (2022) yang menunjukkan bahwa capital intensity berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tinggi dan rendahnya capital intensity tidak mempengaruhi penghindaran pajak dalam suatu Perusahaan.

Pengaruh sales growth (PP) terhadap tax avoidance (TA). Berdasarkan table 2, variabel PP menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0.181867. Probabilitas menunjukkan nilai lebih kecil dari 0,05 yaitu 0.0335. hal ini berarti bahwa Tingkat signifikansinya lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ , sehingga hipotesis ke-2 berhasil didukung atau  $H_0$  ditolak. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa sales growth berpengaruh terhadap tax avoidance. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sari Yulyanti (2022) dan Tongam Sinambela (2021) yang menunjukkan bahwa sales growth berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Indira Shinta Dewi (2022) yang menunjukkan bahwa sales growth tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi sales growth maka semakin tinggi juga penghindaran pajak dan sebaliknya.

Pengaruh kebijakan hutang (KH) terhadap tax avoidance (TA). Berdasarkan tabel 2, variabel KH menunjukkan koefisien regresi negative - 0.010276. probabilitas menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0.1116. hal ini berarti bahwa Tingkat signifikansinya lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ , sehingga hipotesis ke-3 tidak berhasil didukung atau  $H_0$  ditolak. Hasil penelitian ini mendukung pada penelitian Azrin Akbar (2023) yang menunjukkan bahwa

kebijakan hutang berpengaruh terhadap tax avoidance. Namun hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Rizal Saragih (2023), Nona Jane Onoyi (2023), dan Fanny Thalia (2022) yang menunjukkan bahwa kebijakan hutang berpengaruh terhadap tax avoidance.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menggunakan model Common Effect Model (CEM) serta pengujian parsial dan simultan yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Capital Intensity (CI) tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Hal ini ditunjukkan oleh nilai  $t$  hitung sebesar  $-0.940418 < 2.048$  dan nilai signifikansi  $0.3550 > 0.05$ . Dengan demikian, besarnya intensitas modal tidak terbukti mempengaruhi tingkat penghindaran pajak pada perusahaan sub-sektor Food and Beverage.
2. Pertumbuhan Penjualan (PP) berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Hal ini ditunjukkan oleh nilai  $t$  hitung sebesar  $2.235535 > 2.048$  dan nilai signifikansi  $0.0335 < 0.05$ . Artinya, semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan, semakin tinggi pula tingkat praktik tax avoidance.
3. Kebijakan Hutang (KH) tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Nilai  $t$  hitung  $-1.642829 < 2.048$  dan nilai signifikansi  $0.1116 > 0.05$  menunjukkan bahwa besarnya proporsi hutang tidak memengaruhi tindakan penghindaran pajak.
4. Secara simultan, ketiga variabel independen, yaitu Capital Intensity, Pertumbuhan Penjualan, dan Kebijakan Hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance, dibuktikan dengan nilai  $F$ -statistic sebesar 1.074918 dan nilai signifikansi  $0.375659 > 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan tidak signifikan dalam menjelaskan variabel Tax Avoidance.

### **5.2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah jumlah sampel dengan mencakup lebih banyak perusahaan dari sektor lain, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas.
2. Variabel Capital Intensity dan Kebijakan Hutang dapat dipertimbangkan untuk diukur menggunakan proksi atau pendekatan yang berbeda, agar dapat memberikan hasil yang lebih bervariasi dan relevan.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memasukkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi Tax Avoidance, seperti profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, maupun corporate governance, sehingga model penelitian dapat menjelaskan variasi tax avoidance secara lebih baik.
4. Bagi perusahaan, hasil ini dapat dijadikan pertimbangan agar memperhatikan faktor pertumbuhan penjualan karena terbukti berpengaruh terhadap tingkat penghindaran pajak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sinaga, Roslan, and Harman Malau. "Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)* 3.2 (2021): 311-322.
- Sari, Mayang Ratna, and I. Gede Adi Indrawan. "Pengaruh kepemilikan instutional, capital intensity dan inventory intensity terhadap Tax Avoidance." *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi* 6.4 (2022): 4037-4049.
- Lukito, Dicky Putra, and Amelia Sandra. "Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Akuntansi* 10.2 (2021): 114-125.
- Dewi, Indira Shinta. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Ekonomi* 7.1 (2022): 12-21.
- Yulyanti, Sari, et al. "Pengaruh intensitas asset tetap, intensitas modal, pertumbuhan penjualan dan leverage terhadap tax avoidance." *JUMBIWIRA: Jurnal Manajemen Bisnis Kewirausahaan* 1.3 (2022): 24-32.
- Sinambela, Tongam, and Lisa Nuraini. "Pengaruh umur perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance." *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia* 5.1 (2021): 25-34.
- Azrin, Akbar. *PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KEBIJAKAN HUTANG DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN SEKTOR BARANG KONSUMSI NON PRIMER YANG TERDAFTAR DI BEI*. Diss. Universitas Malikussaleh, 2023.
- Saragih, Muhammad Rizal, Rusdi Rusdi, and Andri Sjahputra. "Pengaruh inventory intensity, kebijakan utang dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance." *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business* 6.3 (2023): 725-735.
- Onoyi, Nona Jane, et al. "Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan Dan Kebijakan Hutang Terhadap Tax Avoidance Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi." *Ensiklopedia of Journal* 6.1 (2023): 771-779.
- Thalia, Fanny, and Rr Dian Anggraeni. "Pengaruh Penghindaraan Pajak, Perataan Laba, Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan." *Global Accounting* 1.3 (2022): 1-18.

- Safitri, Dea, and Anis Syamsu Rizal. "Pengaruh Deferred Tax Expense, Capital Intensity, Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance Perusahaan Consumer Non Cyclical Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021." *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsur* 8.2 (2023).
- Kadek, Budastri Sapta Reni Ni, and I. Nyoman Putra Yasa. "Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi atas Hubungan Profitabilitas, Kebijakan Hutang, dan Preferensi Risiko Eksekutif terhadap Tax Avoidance: Studi Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2021." *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi* 12.3 (2023): 13-26.
- Widiyati, Dian. "Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage dan cash on hand terhadap nilai perusahaan (Studi empiris pada perusahaan pertambangan batu bara yang go public tahun 2017-2018 di Bursa Efek Indonesia)." *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi* 15.2 (2020): 279-289.
- Malik, Abdul, Aryanti Pratiwi, and Nana Umdiana. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance." *"LAWSUIT" Jurnal Perpajakan* 1.2 (2022): 92-108.